BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Angka kejadian stunting di dunia masih tinggi. Menurut organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta, sekitar 54% menjadi 50,9%. Negara peringkat tertinggi angka kejadian pada tahun 2020 adalah Eritrea (49,1%) dan Timor Leste (48,%). Global Nutritional Report tahun 2018 juga melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta atau 22,2 % balita Stunting yang menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya pengembangan manusia di dunia. Menurut UNICEF (2013), anak dengan kondisi stunting memiliki IQ, 11 poin lebih rendah dibanding dengan anak yang tidak stunting. Statistik PBB tahun 2020 juga mencatat bahwa lebih dari 149 juta atau sekitar 22% balita di seluruh dunia mengalami stunting, 6,3 juta merupakan anak usia dini atau balita stunting. Rata-rata balita stunting di Indonesia melebihi batas maksimal, sedangkan balita stunting yang ditetapkan WHO yaitu 20 persen.

Stunting masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, bahkan diakui sebagai salah satu indikator utama kegagalan pemenuhan hak anak atas Kesehatan dan perkembangan optimal. Data Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan survey Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia dalam dekade terakhir mengalami penurunan, namun laju perubahannya dinilai belum cukup untuk mencapai target Nasional sebesar 14% pada pada tahun 2024 sebagaimana dicanangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasinal (RPJMN). Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, pola asuh yang tidak optimal, infeksi berulang rendahnya akses terhadap layanan kesehatan, air bersih, dan sanitaSI Oleh karena itu, Pemerintah melalui strategi Nasional percepatan Penurunastunting (Stranas Stunting) menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan intervensi spesifik yang ditujukan langsung kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-24 Bulan.

Intervensi spesifik ini meliputi kegiatan seperti pemberian suplemen gizi, pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi dasar lengkap, serta pengobatan infeksi. Stunting menurut WHO adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan

oleh kekurangan gizi kronis. Stunting dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Stunting merupakan masalah yang urgen dan harus segera ditangani. karena dampak buruk yang ditimbulkan sangat serius dan meluas. Dampak tersebut dapat dibagi menjadi dua. Pertama jangka pendek yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Yang kedua jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

Akumulasi dari kedua dampak tersebut dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas serta daya saing bangsa. Faktor-faktor terjadinya stunting pada balita adalah rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan pada masa kehamilan, dan kurang laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Multi faktor yang sangat beragam tersebut membutuhkan intervensi yang paling menentukan yaitu pada seribu hari pertama kehidupan.

Strategi nasional dan lokal dapat memperkuat dalam memberikan kontribusi mempercepat penurunan angka stunting di Indonesia. Menurut survei status gizi Indonesia, angka kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2007 (36,8%), tahun 2010 (35,6%), tahun 2013 naik lagi menjadi 37,2%, tahun 2016 turun lagi menjadi 34%, 2018 dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Indonesia berjuang menurunkan (38%), tahun 2019 (27,7%), tahun 2021 (24,4%). Tahun 2022 sebanyak 21,6% dan tahun 2023 (17,8%). Kondisi ini target penurunan sebesar 14% pada tahun 2024.

Program percepatan penurunan stunting dalam pelaksanaannya, melalui intervensi spesifik diharapkan mampu memberikan perubahan nyata dalam jangka pendek dan menengah. Namun, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, seperti ketepatan sasaran, kualitas pelaksanaan, keterlibatan lintas sektor, dan dukungan sumber daya di tingkat daerah. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi komprehensif untuk menilai pelaksanaan program ini telah di

implementasikan sesuai dengan perencanaan, kendala yang dihadapi di lapangan, serta dampaknya terhadap target penurunan prevalensi stunting.

Evaluasi ini menjadi penting tidak hanya untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan program, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti yang dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan program pada masa mendatang. Menurut hasil penelitian Laily (2023), berdasarkan hasil analisis dilakukan pada delapan artikel jurnal terpilih menunjukkan bahwa stunting memiliki hubungan dengan variabel tumbuh kembang anak yakni motorik halus, motorik kasar, bahasa dan komunikasi, serta sosial emosional masing-masing. Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia, sehingga dibutuhkan perhatian dalam penanggulangan stunting. Dengan demikian, studi ini berfokus pada evaluasi program percepatan penurunan stunting pada intervensi spesifik.

Berdasarkan Jurnal penelitian tentang stunting dan ASI eksklusif, menunjukkan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita usia 12-59 bulan dengan nilai p=0,002 (< α=0,05). Hasil penelitian pada variabel pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil sebanyak 30% yang mengalami kejadian stunting disebabkan tidak diberikan ASI Eksklusif hingga bayi berusia enam bulan. Sedangkan pada balita tidak stunting ditemukan 43,3% dengan riwayat diberikan ASI eksklusif. Hasil uji analisis, didapatkan nilai p = 0,02 yang berarti ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (Louis, et al, 2022). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yunida (2023), tentang ASI eksklusif, dilakukan secara kualitatif dengan desain case studi.

Pemberian ASI terhadap dua orang responden selama enam bulan, maka setelah bayi tersebut diberikan ASI saja selama enam bulan tersebut berat badan bayi meningkat terus secara signifikan, sehingga bayi menjadi sehat. Terdapat perubahan secara signifikan pemberian ASI eksklusif yang dilakukan selama enam bulan terhadap berat badan bayi.

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan dan penurunan stunting merupakan suatu program yang sedang dilaksanakan dalam rangka menurunkan stunting di Indonesia. Program ini dilakukan serentak di Indonesia dimulai dari tingkat hulu yaitu Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, sampai ke tingkat hilir yaitu tingkat Desa dan pemangku

kepentingan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara komprehensif bersama- sama serentak. Program percepatan penurunan stunting terbagi menjadi dua yaitu tersedianya layanan intervensi yang spesifik dan tersedianya layanan intervensi sensitif. di dalam layanan intervensi yang spesifik terdapat target kegiatan yang harus dicapai, yakni 90% Bumil kekurangan energi kronis (KEK) mendapat tambahan asupan gizi tahun 2024, 80% bumil mendapat tablet tambah darah, 58% remaja mendapatkan tablet tambah darah tahun 2024, 80 % bayi usia kurang dari enam bulan mendapatkan ASI eksklusif, 90 % anak berusia balita gizi buruk yang mendapat pelayanan tatalaksana gizi buruk, 90% anak di bawah lima tahun pertumbuhan dan perkembangannya, 90% anak berusia balita gizi kurang tambahan asupan gizi dan 90 % anak berusia balita yang memperoleh imunisasi dasar lengkap. Kelompok sasaran meliputi remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan masa balita. Percepatan penurunan stunting dilaksanakan untuk mencapai target tujuan Pembangunan berkelanjutan pada tahun 2O3O, ditetapkan target antara sebesar l4% (empat belas persen) pada tahun 2024.

Dampak dari stunting pada pendidikan anak adalah IQ anak akan rendah. Rendahnya tingkat IQ, akan menurunkan sumber daya manusia. Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin pada tanggal 17 Januari 2022 di Bogor, dalam pertemuan forum komunikasi pimpinan daerah, menjelaskan di hadapan para pimpinan daerah bahwa untuk mencegah stunting hal yang utama dilakukan adalah dengan intervensi spesifik pada ibu sejak remaja dan intervensi spesifik pada anak di usia enam bulan sampai 24 bulan. Intervensi pada remaja dengan memberikan tablet tambah darah, dan memastikan tablet tersebut diminum, sedangkan pada anak usia 6 sampai 24 bulan dengan memberikan protein hewani pada MPASI. Kurang gizi mengakibatkan rendahnya IQ anak sebesar 20% di bawah rata-rata. kalau anak sudah stunting itu sudah telat. Jadi jangan menunggu sampai stunting. Caranya adalah jika berat badan anak tidak naik maka harus langsung dirujuk ke Puskesmas untuk diintervensi dan diberi makanan tambahan selama 14 hari. Kegiatan prioritas rencana aksi nasional diantaranya mencakup penyediaan data keluarga berisiko Stunting, pendampingan keluarga berisiko stunting, pendampingan semua calon pengantin calon pasangan usia subur (PUS), surveilans keluarga berisiko stunting dan audit kasus stunting.

Upaya untuk menilai suatu kegiatan atau suatu program, maka dilakukan evaluasi program, untuk melihat pelaksanaan kegiatan sudah dilakukan dari segi input, proses, produk serta dampaknya. Evaluasi program adalah proses penilaian untuk mengetahui efektif dan efisien program dalam mencapai tujuan. Evaluasi program dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Evaluasi dilihat dari segi input, pada Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, terdapat tim kerja yang sudah dibuatkan Surat Keputusan.

Tim kerja tersebut dibagi dalam beberapa bagian yang memiliki susunan dan uraian tugas yang jelas. memiliki penanggung jawab tim kerja beserta anggotanya. Nama-nama tim kerja ini antara lain: Tim kerja standar kecukupan gizi dan mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak, tim kerja kesehatan Maternal, neonatal dan penurunan AKI dan AKB, Tim Kerja Kesehatan Balita dan Anak pra Sekolah, tim kerja percepatan penurunan stunting, tim kerja Kesehatan anak usia Sekolah dan Remaja, tim Kerja Surveilans Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. pendidikan yang dimiliki oleh tim kerja tersebut, sudah sesuai dengan kebutuhan program, ada dana dan sarana yang dipersiapkan. Dari segi prosesnya, setiap tim kerja memiliki kegiatan yang ada hubungannya dengan upaya penurunan dan pencegahan stunting. Kegiatan tersebut diantaranya pemberian makanan tambahan, pemberian USG pada ibu hamil, pemeriksaan antropometri pada balita, pemberian tablet tambah darah pada remaja dan ibu hamil, pemberian tablet vitamin A setiap bulan Februari dan Agustus.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mendatangi langsung, terutama sebelas provinsi prioritas stunting. Tim surveilans gizi kesehatan ibu dan anak berkewajiban mendeteksi, jika ada penyakit menular atau kejadian luar biasa, terutama yang ada kaitannya dengan bayi, balita, dan ibu hamil. Namun dilihat dari segi outputnya, sebagian dari sebelas program prioritas stunting pada intervensi spesifik tersebut, sebagian targetnya belum tercapai. Padahal sudah banyak yang dikerjakan dan sudah banyak biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah, maupun dana bantuan dari luar negeri. Diantaranya kegiatan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil kurang energi kronis, pemberian makanan tambahan pada gizi kurang dan gizi buruk, pemberian zat besi pada ibu hamil dan remaja, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Hasil evaluasi program percepatan penurunan stunting pada intervensi spesifik, pada pemeriksaan ibu hamil minimal enam kali, ASI eksklusif selama kurang dari enam bulan, pemantauan pertumbuhan balita dan imunisasi dasar lengkap, berpengaruh sebesar 30%, namun berdampak besar pada status kesehatan gizi di Indonesia.

Berdasarkan hasil evaluasi tentang percepatan dan penurunan stunting pada publikasi data pada triwulan IV tahun 2023, yang merupakan Hasil Evaluasi program percepatan penurunan stunting di Direktorat Gizi KIA Kementerian Kesehatan selama satu tahun Januari s.d Desember 2023. publikasi ini pada tanggal 22 Februari 2024, bahwa evaluasi program percepatan penurunan stunting pada intervensi spesifik di Kementerian Kesehatan, dari 11 intervensi spesifik, sekitar 2 (18,18%) program yang sudah mencapai target, sedangkan yang belum mencapai target sisanya yaitu 9 (81,81%) program. Dari 11 intervensi spesifik tersebut antara lain evaluasi program pada bumil ANC minimal enam kali, evaluasi program pada bumil KEK mendapat asupan gizi, evaluasi program pada pemantauan pertumbuhan balita, hasil evaluasi program pada bayi kurang dari enam bulan ASI eksklusif, evaluasi program pada balita gizi kurang mendapatkan tambahan asupan gizi, dan evaluasi program pada balita mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan grade di provinsi, dari 38 provinsi, baru 8 (delapan) provinsi yang programnya telah mencapai target yaitu pada program pemeriksaan ibu hamil minimal 6 Kali. Lima provinsi ibu yang mencapai target pada program pemberian ASI Eksklusif bayienam bulan, 8 provinsi yang telah mencapai target pada program balita yang mendapatkan Imunisasi dasar lengkap.

Hasil penelitian Gani (2020) menunjukkan, hasil evaluasi program, pada tahap input yaitu tenaga kesehatan yang terlibat masih memerlukan tambahan yaitu tenaga gizi. Unsur proses, sebagian program terlaksana dengan baik meliputi program sehat bagi wanita hamil, pemberian ASI Eksklusif, pemantauan tumbuh kembang, pemberian makanan tambahan, dan pemberian vitamin A kecuali program pemberian taburia. Unsur output, cakupan prevalensi stunting di Puskesmas Sirampog Kabupaten Brebes tahun 2015 sebesar 16,74 %. (GANI, 2020). Sedangkan menurut Gunawan, (2022) dalam Sahila (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek input kurangnya ahli gizi di puskesmas, alat ukur belum

lengkap, sarana terbatas, dan SOP dari puskemas belum ada; aspek proses terdapat kader kurang aktif dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan; aspek output tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu 86,7%, sedangkan gambaran tingkat keberhasilan program dalam kegiatan posyandu hanya 65,3% dan aspek outcome masih kurangnya pengetahuan ibu balita stunting tentang gizi balita. Jadi, pelaksanaan intervensi gizi spesifik ini masih banyak kendala sehingga hasil pelaksanaanya belum optimal.

Kriteria evaluasi adalah standar atau pedoman yang digunakan untuk menilai sesuatu, baik itu program, kebijakan, proyek, atau kinerja individu, agar penilaian tersebut objektif, relevan, dan bermakna. Kriteria Evaluasi Program untuk mengetahui keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan tercapai, relevan atau tidaknya program dengan kebutuhan masyarakat yang dituju, efektif dan efisien program dalam mencapai tujuan, besar kecil dampak yang ditimbulan oleh program, baik dampak positif maupun negative, kemungkinan program dapat berlangsung dalam memberikan manfaat pada Evaluasi Program ini. dan untuk menganalisis efektif dan efisien program dalam mencapai tujuannya sesuai target dan capaian. Dampak yang ditimbulan oleh program, apakah program ini dapat menurunkan stunting secara signifikan atau tidak ada dampak positif yang ditimbulkan.

Diperlukan evaluasi program yang tidak hanya mengkaji pencapaian tujuan, tetapi juga mengevaluasi secara menyeluruh konteks, input, proses, hingga hasil yang dicapai. Pendekatan gabungan antara model CIPP (Context, Input, Process, Product) dan Goal Oriented Evaluation Model dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Model CIPP memfasilitasi evaluasi secara sistimatis terhadap aspek konteks (kebutuhan dan latar belakang program), input (Sumber Daya Manusia dan Strategi), Proses (Pelaksanaan Kegiatan), serta Produk (hasil dan dampak Program). Sedangkan Goal Oriented Model, memusatkan perhatian pada sejauhmana program mencapai tujuan spesifik yang telah ditetapkan, yakni penurunan prevalensi stunting pada kelompok sasaran utama.

Penggunaan kedua model ini secara bersamaan memungkinkan evaluasi tidak hanya menjawab, apakah rencana tujuan tercapai, tetapi juga mengapa dan bagaimana pencapaian tersebut terjadi atau tidak terjadi. Hal ini penting untuk

memberikan umpan balik yang berbasis bukti bagi perbaikan kebijakan dan implementasi program percepatan penurunan stunting di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi program percepatan penurunan stunting pada intervensi spesifik menggunakan gabungan model CIPP dan *Goal Oriented*, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program, serta merumuskan rekomendasi yang lebih tepat sasaran untuk mencapai tujuan Nasional pengurangan stunting.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, dari intervensi spesifik, sebagian besar yaitu 9 atau 81,81 % belum mencapai target (publikasi data tahun 2024). diantaranya adalah empat indikator intervensi spesifik yaitu program ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif, program pemantauan penimbangan balita dan program balita mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Maka peneliti membatasi penelitian evaluasi ini. Pembatasan masalah pada empat indikator tersebut, dari input, proses, output, product dan orientasi goal dari program ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif, program pemantauan penimbangan balita dan program balita mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Sedangkan berdasarkan grade di Provinsi, dari 38 Provinsi, baru delapan Provinsi yang programnya telah mencapai target yaitu pada program pemeriksaan ibu hamil minimal enam kali, selanjutnya dari 38 Provinsi baru lima provinsi, ibu yang mencapai target pada program pemberian ASI eksklusif bayi enam bulan, dan dari 38 Provinsi, baru delapan Provinsi yang telah mencapai target pada program balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program berdasarkan aspek konteks percepatan penurunan stunting pada intervensi spesifik pada ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif, pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap

2. Bagaimana pelaksanaan program berdasarkan aspek input percepatan penurunan stunting pada intervensi spesifik pada ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif , pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap ?
3. Bagaimana pelaksanaan program berdasarkan aspek proses percepatan penurunan stunting pada intervensi spesifik pada ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif, pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap ?
4. Bagaimana pelaksanaan program berdasarkan aspek produk percepatan penurunan stunting pada intervensi spesifik pada ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif, pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap ?
5. Bagaimana pelaksanaan program berdasarkan aspek tujuan akhir percepatan penurunan stunting pada intervensi spesifik ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang darienam bulan mendapat ASI eksklusif, pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pembatasan masalah dan Rumusan masalah, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis pelaksanaan program berdasarkan aspek konteks percepatan penurunan stunting intervensi spesifik pada ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif, pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap
2. Menganalisis pelaksanaan program berdasarkan aspek Input pada percepatan penurunan stunting intervensi spesifik pada ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI

eksklusif , pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap

3. Menganalisis pelaksanaan program berdasarkan aspek Proses pada percepatan penurunan stunting intervensi spesifik pada ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif, pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap
4. Menganalisis pelaksanaan program berdasarkan aspek produk pada percepatan penurunan stunting intervensi spesifik pada ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif, pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap
5. Menganalisis pelaksanaan program berdasarkan aspek goal pada percepatan penurunan stunting intervensi spesifik ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang darienam bulan mendapat ASI eksklusif, pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

E. Kebaruan Penelitian (State of the Art)

Penelitian difokuskan pada kajian terhadap pelaksanaan program percepatan penurunan stunting, dengan empat indikator yaitu ibu hamil ANC minimal enam kali, ibu hamil ANC minimal enam kali, bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif, pemantauan penimbangan balita dan pada balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Penelitian evaluasi yang dilakukan dengan menerapkan model CIPP dan *goal Oriented* model

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Model evaluasi yang digunakan dengan menggabungkan dua model evaluasi yaitu model CIPP dan *goal oriented evaluation* model, menjadi model evaluasi CIPPOG. Desain penelitian ini merupakan penelitian *mixed Method* dengan menganalisis dua jenis data kuantitatif dan kualitatif sehingga mendapatkan hasil evaluasi yang komprehensif, akuntabel dan objektif.

2. Analisis Bibliometrik Vosviewer

a. Analisis Bibliometrik Vosviewer tentang *Network Visualization*

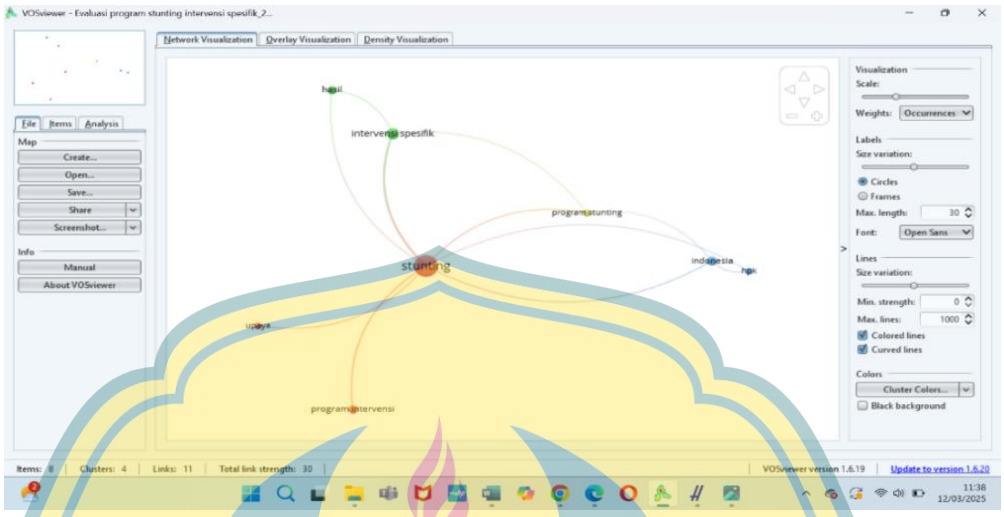

Gambar 1.1 : Analisis Bibliometrik Vosviewer tentang *Network Visualization*

Fokus terbesar dalam visualisasi adalah stunting, yang menunjukkan kata kunci yang paling sering muncul dan fokus utama dari literatur yang dianalisis. Kelompok dan koneksi utama pada intervensi dan upaya yang mencakup program intervensi dan upaya ini menunjukkan penelitian tentang strategi intervensi untuk mengatasi stunting. Program Intervensi spesifik menunjukkan studi yang mengevaluasi hasil intervensi stunting yang ditargetkan. Program stunting berfokus pada program pemerintah atau organisasi terstruktur yang mengatasi stunting. Hari pertama kehidupan, menunjukkan fokus geografis pada Indonesia dan studi yang menghubungkan gizi anak usia dini dengan stunting.

Analisis menunjukkan fokus evaluasi program yang kuat pada intervensi stunting, implementasi program, dan hasil, terutama di Indonesia. Sedangkan analisis yang menunjukkan yang **kurang** yaitu pada intervensi spesifik yang berfokus pada program pemerintah atau organisasi terstruktur yang mengatasi stunting. Ada hubungan antara stunting, program intervensi, dan strategi intervensi khusus, yang menunjukkan pendekatan terstruktur untuk mengatasi masalah ini.

3. Penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang.

Tabel 1.1 Penelitian Evaluasi Yang Dilakukan tentang stunting sebelum dan setelah penelitian

Judul penelitian	Aspek yang diteliti		Penelitian sekarang
Evaluasi pelaksanaan program pencegahandan penurunan stunting di desa lokus stunting Kabupaten Merangin Tahun 2022	Lokus penelitian		Pada Tujuh Provinsi (Jabar, Kalbar, Sulbar, Aceh, Sumut, Papua, Banten)
Strategi percepatan penurunan stunting perdesaan (studi kasus pendampingan aksi cegah stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang	Metode penelitian		Mixed Method, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
Evaluasi layanan kesehatan lingkungan sebagai intervensi spesifik untuk mendukung akselerasi penurunan stunting	Konteks		Intervensi spesifik Kesehatan Ibu dan Anak
Evaluasi pelaksanaan intervensi gizi spesifik penurunan stunting pada sasaran remaja diwilayah kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Brebes	Responden		Petugas Puskesmas, pelanggan dan kader
Program dan intervensi pemberian makan bayi dan anak (pmba) dalam percepatan penanggulangan stunting	Responden		bumil, busui, balita
Tantangan implementasi konvergensi pada program pencegahan stunting di Kabupaten prioritas	Fokus Topik		Target antara Intervensi Spesifik
Strategi percepatan penurunan stunting perdesaan (studi kasus	Metode Penelitian		Metode Mixed Methode

pendampingan aksi cegah stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)			
Evaluasi peran pemerintah dalam menentukan angka stunting berdasarkan perpres 72 tahun 2021	Jenis Evaluasi		Evaluasi Program stunting
Analisis integrasi kebijakan upaya konvergensi program percepatan penurunan stunting Kabupaten Lebak	Jenis Strategi percepatan penurunan stunting		Target antara percepatan penurunan stunting
Implementasi evaluasi model kirkpatrick pada pelatihan bina keluarga balita holistik integratif dan stunting	Model Evaluasi		Model gabungan CIPP dan goal oriented model menjadi model Cippog
Optimalisasi multi-pihak untuk percepatan penurunan stunting di Kota Salatiga dalam peluang dan tantangan	Metode penelitian		Desain dengan model evaluasi gabungan, dengan mixed methode
Perencanaan strategi komunikasi pencegahan stunting direktorat komunikasi, informasi dan edukasi BKKBN (studi kasus program vodcast waktu Indonesia berencana periode oktober 2021-oktober 2022	Fokus penelitian		Intervensi spesifik

F. ROAD MAP PENELITIAN

Peta jalan penelitian yang telah dicapai, yang akan dilakukan selama jangka waktu Road map penelitian merupakan dokumen rencana kerja rinci yang mengintegrasikan seluruh rencana dan pelaksanaan penelitian dalam waktu rentang tertentu. Kegiatan ini dilakukan melalui fase-fase yang berurutan, untuk mencapai tujuan tertentu.

penelitian dan tahapan yang direncanakan adalah sebagai berikut

Gambar 1.2 Road Map Penelitian